

LAPORAN HASIL SURVEI ORIENTASI BISNIS PERBANKAN OJK (SBPO)

TRIWULAN III - 2026

Dalam pelaksanaan *surveillance* perbankan, dibutuhkan informasi lebih mendalam, baik kuantitatif dan kualitatif, untuk melihat sinyal awal perubahan prospek/orientasi kegiatan bisnis bank, khususnya bank umum. Survei Orientasi Bisnis Perbankan OJK (SBPO) dilaksanakan kepada Bank Umum pertama kali pada Triwulan III-2019 setiap triwulan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dari industri perbankan tentang arah perekonomian, persepsi terhadap risiko perbankan serta arah/tendensi bisnis perbankan pada triwulan mendatang. SBPO menghasilkan suatu Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP), yaitu indeks komposit yang menunjukkan persepsi dengan rentang nilai 1 s.d. 100, di mana indeks >50 menunjukkan persepsi optimis, indeks =50 menunjukkan persepsi stabil, dan indeks <50 menunjukkan persepsi pesimis. IBP terdiri dari tiga subindeks yaitu Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM), Indeksi Persepsi Risiko (IPR) dan Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK).

Selain IBP, SBPO juga menghasilkan proyeksi beberapa indikator baik makroekonomi maupun Perbankan. Berdasarkan perbandingan antara hasil survei dan realisasi secara historis terlihat bahwa SBPO cukup dapat memprediksi arah dari beberapa indikator baik makroekonomi maupun perbankan di Indonesia.



Hasil SBPO TW III - 2026 Menunjukkan Persepsi yang Optimis

Secara keseluruhan, hasil SBPO triwulan III-2026 menunjukkan persepsi yang masih optimis. Hal ini tecermin dari Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP) pada triwulan III-2026 yang berada pada zona optimis di level 56, meskipun lebih rendah dari level 59 pada triwulan II-2026. Optimisme tersebut didorong oleh proyeksi pertumbuhan kinerja perbankan, dan keyakinan bahwa bank masih akan cukup mampu mengelola risiko di tengah penurunan ekspektasi terhadap kondisi makroekonomi.

Indeks Orientasi Bisnis Perbankan (IBP)

Triwulan III-2026

KETERANGAN	Q2'26	Q3'26
INDEKS EKSPEKTASI KONDISI MAKROEKONOMI (IKM)	37	28
INDEKS PERSEPSI RISIKO (IPR)	56	57
INDEKS EKSPEKTASI KINERJA (IEK)	82	83
INDEKS ORIENTASI BISNIS BANK (IBP)	59	56

Sumber: SBPO TW III 2026, diolah

IBP TW III -
2026
56

Jumlah responden SBPO TW III - 2026

99 Bank

Porsi Aset responden dari total aset Bank Umum di Indonesia

97.91% dari total aset Juni-26

Komponen Pembentuk IBP

A. Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM)

Indeks Ekspektasi Kondisi Makroekonomi (IKM) pada triwulan III-2026 berada di level pesimis dengan indeks sebesar 28 menurun dari triwulan sebelumnya yang juga berada pada zona pesimis yaitu sebesar 37. Pesimisme kondisi makroekonomi pada triwulan III-2026 disebabkan oleh prediksi pertumbuhan PDB yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya, meningkatnya suku bunga acuan, melemahnya nilai tukar dan meningkatnya inflasi. PDB juga diperkirakan masih akan tumbuh lebih moderat dari realisasi triwulan II-2026.

Keyakinan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada Triwulan III-2026 akan lebih moderat dibandingkan triwulan sebelumnya terutama didorong oleh berakhirnya berbagai faktor musiman yang sebelumnya menopang aktivitas ekonomi. Pada Triwulan I-2026, momentum Ramadhan dan Idulfitri mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga, mobilitas masyarakat, serta belanja pemerintah. Selanjutnya, pada Triwulan II-2026, aktivitas ekonomi kembali memperoleh dukungan dari periode libur sekolah yang meningkatkan konsumsi dan pergerakan masyarakat. Setelah kedua faktor

tersebut berakhir, aktivitas ekonomi pada Triwulan III-2026 diperkirakan kembali ke pola yang lebih normal sehingga pertumbuhan ekonomi cenderung melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Indikasi melandainya konsumsi masyarakat juga tercermin dari hasil Survei Konsumen Bank Indonesia yang menunjukkan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) turun dari 117,8 pada Juni 2026 menjadi 116,8 pada Juli 2026. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat mulai lebih berhati-hati dalam melakukan konsumsi setelah berakhirnya faktor-faktor musiman yang mendorong belanja pada triwulan sebelumnya.

Perlambatan tersebut juga dipengaruhi oleh masih tingginya inflasi yang menekan daya beli masyarakat, khususnya kelompok menengah yang belum sepenuhnya pulih. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global dan tingginya suku bunga global berpotensi menahan kinerja ekspor, investasi, dan aktivitas usaha.

Meskipun demikian, perekonomian Indonesia pada Triwulan III-2026 diperkirakan tetap tumbuh positif. Indikasi tersebut tercermin dari Purchasing

Managers' Index (PMI) Indonesia yang pada Juli 2026 tercatat sebesar 50,2. Capaian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas manufaktur nasional masih berada dalam zona ekspansi, sehingga tetap memberikan dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun dengan laju yang lebih moderat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Selanjutnya, BI-Rate diperkirakan cenderung meningkat seiring upaya Bank Indonesia untuk memperkuat stabilitas nilai tukar di tengah ketidakpastian pasar keuangan global. Tekanan terhadap Rupiah diperkirakan masih berlanjut seiring suku bunga global yang tetap tinggi dan terbatasnya ruang pelonggaran The Fed, sehingga BI perlu menjaga daya tarik aset domestik dan memitigasi risiko arus modal keluar. Dari sisi domestik, inflasi yang telah mendekati batas atas sasaran, disertai kenaikan harga energi dan biaya produksi, meningkatkan risiko *imported inflation* serta tekanan harga lanjutan. Meskipun pertumbuhan ekonomi diperkirakan sedikit melambat pada triwulan III-2026, levelnya masih cukup solid sehingga memberikan ruang bagi BI untuk memprioritaskan stabilitas. Dengan demikian, kenaikan BI-Rate pada triwulan III-2026 diperkirakan bersifat *pre-emptive* untuk menjaga stabilitas rupiah dan ekspektasi inflasi, sementara

ruang penurunan suku bunga masih terbatas hingga tekanan eksternal mereda. Sebagai informasi, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia tanggal 20-21 Juli 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate pada 5,75% setelah sebelumnya meningkat hingga 100 bps dari level 4,75%. Inflasi pada September 2026 diperkirakan meningkat dari realisasi inflasi Juni 2026 sebesar 3,34% (yoy). Peningkatan inflasi diperkirakan lebih berasal dari kenaikan harga, sedangkan permintaan masyarakat masih akan moderat pada triwulan III-2026. Kenaikan harga diproyeksikan terjadi secara menyeluruh dengan pendorong utamanya adalah akibat kenaikan harga energi global dan penyesuaian harga BBM nonsubsidi serta avtur yang diperkirakan terus ditransmisikan ke biaya transportasi, produksi, dan logistik serta transmisi depresiasi nilai tukar terhadap harga barang impor. Selain itu, fenomena El Nino yang diperkirakan terjadi pada triwulan III hingga triwulan IV-2026 dapat berpotensi mendorong kenaikan harga pangan secara signifikan. Sebagai informasi, inflasi pada Juli 2026 sebesar 2,88% menurun jika dibandingkan bulan sebelumnya yang didorong oleh *volatile food* yang mengalami deflasi dibanding bulan sebelumnya.

Selanjutnya, nilai tukar Rupiah pada September 2026 terhadap USD diperkirakan melemah dari kisaran Rp17.856/USD pada 30 Juni 2026. Keyakinan tersebut seiring dengan masih tingginya ketidakpastian global, penguatan Dolar AS yang didukung kebijakan moneter Amerika Serikat yang cenderung ketat, serta tingginya imbal hasil US Treasury yang meningkatkan daya tarik aset berdenominasi dolar dan mendorong arus modal keluar dari pasar negara berkembang. Selain itu, eskalasi ketegangan geopolitik di Timur Tengah berpotensi mendorong kenaikan harga minyak dunia, yang dapat meningkatkan kebutuhan impor migas Indonesia, menekan neraca perdagangan dan transaksi berjalan, serta memperbesar kebutuhan valuta asing domestik.

Dari sisi domestik, tekanan juga berasal dari meningkatnya kebutuhan valas untuk pembayaran impor, utang luar negeri, dan repatriasi dividen, serta kekhawatiran terhadap kondisi fiskal dan prospek pertumbuhan ekonomi. Meski demikian, pelemahan Rupiah diperkirakan relatif terbatas. Kebijakan stabilisasi Bank Indonesia melalui intervensi di pasar valas, tingkat suku bunga domestik yang tetap menarik, serta dukungan cadangan devisa yang memadai diharapkan dapat meredam volatilitas dan menjaga stabilitas nilai tukar.

**IKM**

diwakili ekspektasi responden terhadap PDB, BI-Rate, laju Inflasi, dan kurs IDR/USD

B. Indeks Persepsi Risiko (IPR)

Mayoritas responden meyakini bahwa risiko perbankan pada triwulan III-2026 masih cukup terjaga dan terkendali. Hal ini terlihat dari Indeks Persepsi Risiko (IPR) sebesar 57 yang berada di zona optimis, meningkat dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar 56, seiring dengan penyaluran kredit yang diperkirakan tumbuh dan usaha bank yang tetap melakukan monitoring dan penagihan nasabah kredit bermasalah serta pelaksanaan restrukturisasi dan hapus buku untuk mengantisipasi dan menekan NPL agar tetap terjaga di bawah *threshold*. Responden memperkirakan bahwa risiko kredit (NPL/NPF *gross*) pada triwulan III-2026 akan terjaga di bawah *threshold*.

Selanjutnya, risiko pasar diperkirakan relatif terjaga antara lain karena perbankan menjaga PDN pada level rendah dan berada pada posisi *long* serta NIM yang diproyeksikan meningkat. Berdasarkan data aktual, rasio PDN per Juni 2026 sebesar 1,77% atau masih pada level rendah, jauh di bawah *threshold* 20%. Selanjutnya, NIM diperkirakan meningkat seiring proyeksi pertumbuhan penyaluran kredit yang tetap positif, perbaikan kualitas kredit serta pengendalian *Cost of Fund* (CoF).

Risiko likuiditas diperkirakan masih terjaga. Hal ini didorong ekspektasi “alat likuid (kas dan setara kas)” perbankan dan DPK yang masih akan tumbuh seiring dengan perkiraan pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan kredit, yang mengindikasikan terjadinya *net cash inflow* pada triwulan III-2026. Sejalan dengan hal tersebut, hingga Juni 2026 rasio AL/NCD masih jauh di atas *threshold* 50% yaitu sebesar 101,92%.

IPR

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap
NPL/NPF, NIM, PDN, dan *net cash-flow*

C. Indeks Ekspektasi Kinerja (IEK)

Ekspektasi terhadap kinerja perbankan pada triwulan III-2026 melanjutkan optimisme dari triwulan sebelumnya dengan IEK sebesar 83, meningkat dari 82 pada triwulan II-2026. Optimisme kinerja perbankan didorong oleh ekspektasi pertumbuhan DPK dan penyaluran kredit yang berdampak pada peningkatan laba dan modal perbankan.

Optimisme pertumbuhan kredit pada triwulan III-2026 didorong oleh keyakinan pertumbuhan permintaan kredit dari masyarakat dan seiring dengan usaha bank dalam melakukan ekspansi kredit. Selain itu, terdapat *pipeline* kredit yang dimiliki oleh bank yang diyakini dapat mendorong pertumbuhan kredit pada triwulan III-2026. Selanjutnya, responden memperkirakan bahwa pertumbuhan kredit hapus buku akan cenderung stabil. *Undisbursed Loan* juga diperkirakan relatif stabil seiring dengan kondisi makroekonomi global yang masih menantang membuat debitur cenderung berhati-hati dalam melakukan pencairan kredit. Dari sisi pertumbuhan kredit, kredit/pembiayaan diperkirakan masih akan tumbuh dari realisasi pertumbuhan kredit pada Juni 2026 sebesar 4,87% (qtq). Pada triwulan III-2026 diperkirakan bahwa pertumbuhan kredit utamanya akan didorong oleh kredit modal kerja seiring dengan pertumbuhan usaha dan bisnis nasabah serta untuk mendukung aktivitas operasional. Lebih lanjut, berdasarkan jenis usaha, penyaluran kredit kepada UMKM diperkirakan masih akan tumbuh dengan porsi terhadap total kredit yang akan meningkat di tengah tantangan yang dihadapi oleh UMKM di Indonesia pada tahun 2026. Daya beli masyarakat kelas menengah yang masih relatif terbatas potensi tekanan pada kualitas kredit, serta peningkatan suku bunga menjadi beberapa tantangan yang dihadapi oleh perbankan dalam menyalurkan kredit UMKM.

Dari sisi penghimpunan dana, responden memperkirakan bahwa pada triwulan III-2026, DPK juga masih akan tumbuh sejalan dengan usaha bank dalam memperoleh sumber dana untuk menopang ekspansi kredit dan menjaga likuiditas. Responden memperkirakan DPK masih akan tumbuh, meskipun lebih rendah dari triwulan II-2026 yang tumbuh sebesar 0,50% (qtq).



IEK

diwakili persepsi/ekspektasi responden terhadap pertumbuhan kredit, DPK, laba, dan permodalan bank

ANECDOTAL INFORMATION

Berdasarkan hasil survei pada triwulan III-2026, diperoleh informasi terkait beberapa isu sebagai berikut:

a. Pengaruh Kenaikan BI-Rate

Bank Indonesia menetapkan BI-Rate sebesar 5,75% pada periode Juni 2026 hingga Agustus 2026 atau meningkat 100 bps dibandingkan posisi April 2026. Menurut sebagian besar responden, kenaikan BI-Rate tersebut belum akan berdampak signifikan terhadap permintaan kredit perbankan pada triwulan berjalan dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya *time lag* dalam penyesuaian suku bunga kredit, sehingga dampak kenaikan BI-Rate belum sepenuhnya tercermin pada biaya pinjaman yang dihadapi debitur. Namun demikian, apabila tingkat suku bunga tetap berada pada level yang tinggi dalam periode yang lebih panjang, permintaan kredit berpotensi mengalami perlambatan seiring meningkatnya biaya pinjaman dan kecenderungan debitur untuk menunda ekspansi usaha maupun konsumsi.

Selanjutnya, peningkatan BI-Rate diperkirakan akan mendorong kenaikan biaya dana (*cost of fund*) perbankan, mengingat bank cenderung menyesuaikan suku bunga simpanan sebagai respons terhadap kondisi suku bunga yang lebih tinggi. Namun demikian, kenaikan biaya dana tersebut diperkirakan relatif terbatas seiring dengan upaya bank untuk mengoptimalkan penghimpunan dana murah (*Current Account Saving Account* atau CASA), sehingga tekanan terhadap biaya pendanaan dapat dikelola dengan lebih baik.

Selain kenaikan BI-Rate, persaingan dalam penghimpunan dana juga mendorong bank untuk meningkatkan suku bunga simpanan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan biaya dana dan memberikan tekanan terhadap NIM. Oleh karena itu, risiko penurunan NIM tetap perlu diwaspadai, terutama apabila kenaikan biaya dana tidak dapat sepenuhnya diimbangi oleh

penyesuaian suku bunga kredit. Meskipun demikian, berdasarkan hasil survei, sebagian responden menyampaikan bahwa kenaikan BI-Rate belum mendorong perubahan strategi bisnis bank secara signifikan.

b. Proyeksi Perubahan Risiko Usaha yang Perlu Menjadi Perhatian Perbankan yang Dapat Memengaruhi Kinerja Bank

Terkait dengan perubahan risiko usaha yang perlu menjadi perhatian perbankan, terdapat beberapa risiko usaha utama yang perlu menjadi perhatian pada Triwulan III-2026 yang berpotensi memengaruhi kinerja perbankan, meliputi: pelemahan daya beli masyarakat, perlambatan permintaan kredit, kenaikan biaya produksi, gangguan rantai pasok akibat ketidakpastian global, volatilitas nilai tukar, serta tekanan likuiditas dan peningkatan biaya dana. Risiko-risiko tersebut berpotensi berdampak pada kualitas aset, kemampuan bayar debitur, pertumbuhan kredit, profitabilitas, dan ketahanan likuiditas perbankan, sehingga bank perlu terus memperkuat manajemen risiko, menjaga likuiditas, serta menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit.

Risiko yang paling dominan adalah tingginya suku bunga dan kenaikan BI-Rate yang berpotensi menekan permintaan kredit, meningkatkan biaya dana (*cost of fund*), serta memperbesar risiko penurunan kemampuan bayar debitur. Kondisi tersebut diperburuk oleh pelemahan daya beli masyarakat akibat inflasi, pelemahan nilai tukar rupiah, dan kenaikan harga energi maupun komoditas, yang pada akhirnya dapat menekan konsumsi, permintaan barang dan jasa, serta profitabilitas dunia usaha.

Selain itu, ketidakpastian ekonomi global dan geopolitik masih menjadi sumber risiko yang signifikan. Konflik geopolitik dan ketidakpastian kebijakan ekonomi global berpotensi meningkatkan volatilitas pasar, mengganggu rantai pasok, mendorong kenaikan biaya produksi dan logistik, serta memengaruhi stabilitas nilai tukar. Kondisi tersebut dapat memperlemah kinerja sektor riil dan meningkatkan risiko kredit, terutama pada sektor usaha yang sensitif terhadap harga bahan baku, energi, dan permintaan pasar.

Dari sisi perbankan, perhatian utama juga tertuju pada tekanan likuiditas dan meningkatnya persaingan penghimpunan dana. Kenaikan suku bunga mendorong peningkatan biaya dana, sementara implementasi kebijakan tertentu seperti DHE SDA berpotensi mengurangi likuiditas valuta asing pada sebagian bank. Di saat yang sama, perlambatan permintaan kredit akibat

sikap *wait and see* pelaku usaha dapat menekan pertumbuhan bisnis perbankan dan pencapaian target kredit.

c. Proyeksi Penyaluran Kredit Konsumsi

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden menunjukkan optimisme dengan memproyeksikan kredit konsumsi pada triwulan III-2026 masih akan tumbuh. Pertumbuhan tersebut diperkirakan didorong oleh kredit multiguna. Sejalan dengan hal tersebut, bank pembangunan daerah juga memperkirakan pertumbuhan kredit multiguna dimaksud seiring dengan bertambahnya permintaan kredit dari Aparatur Sipil Negara (ASN). Selanjutnya, permintaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) juga diperkirakan tumbuh dan turut mendorong pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan berikutnya seiring dengan adanya optimalisasi program Pemerintah, antara lain melalui Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) dalam rangka membantu Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) memiliki rumah pertama. Meskipun demikian, laju pertumbuhan kredit konsumsi diperkirakan masih relatif terbatas akibat tingginya ketidakpastian ekonomi global dan berlanjutnya tekanan terhadap daya beli masyarakat.

